

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Perancangan**

Ujungberung merupakan salahsatu kecamatan di Kota Bandung bagian timur,yang dikenal sangat kental dengan seni tradisional. Namun kultur kesenian rupanya tak lekang dari generasi muda ujungberung yang terbuka terhadap segala pengaruh kesenian, salahsatu yang kemudian berkembang selain seni tradisional adalah music rock atau metal.

Pada masa ini, pertumbuhan *scene* musik indie beraliran metal semakin pesat dan berkembang, berbagai pertunjukan musik *underground* silih berganti digelar diberbagai fassilitas publik di Kota Bandung, seperti di GOR Saparua, Lapangan Udara Sulaeman, Stadion Sepakbola, Lapangan TNI dengan jangka waktu hampir setiap minggu, namun setelah peristiwa yang terjadi di gedung AACC pada tahun 2008, dimana festival musik metal digelar dan memakan korban jiwa, serta menimbulkan berbagai isu yang meresahkan mengenai pencekalan, permasalahan dalam perizinan, standarisasi *event organizer* dan diskriminasi musik. Menanggapi hal tersebut, musisi metal mengubah kultur dalam bermusik terhadap kaum muda pecinta musik metal.

Melihat dari permasalahan diatas, selama ini tempat digelarnya musik metal dirasa kurang bisa memfasilitasi festival musik metal, dengan pecinta musik metal yang begitu banyak serta tumbuhnya band metal yang semakin pesat sehingga fasilitas publik yang ada di Kota Bandung dirasa tidak sesuai untuk dijadikan tempat digelarnya festival musik metal, hal ini disebabkan oleh karakter dalam bermusik metal yang dikenal keras atau disebut *hardcore* yang berbeda dengan aliran musik yang lain. Massa yang begitu banyak dan cenderung membuat kerusakan ketika festival digelar, hal ini dikarenakan kultur dalam menikmati pertunjukan musik metal, para pecinta musik metal memiliki cara tersendiri yang disebut *pogo* yaitu menikmati musik dengan cara menggerakkan seluruh tubuh dengan sedikit brutal dan

kasar namun tidak anarkis, serta musik metal yang distorsi menyebabkan kebisingan apabila digelar di ruang terbuka.

Selain perkembangan festival musik metal, di Kota Bandung tepatnya di Ujungberung terdapat pusat berkumpulnya komunitas metal dari berbagai golongan seperti *punk rock*, *thrash metal*, *death metal*, *grindcore*, *blackmetal* yang saling berbaur dan secara *independent* mendirikan studio rekaman, konveksi, toko *merchandise*. Dengan potensi demikian komunitas *punkrock* jalanan dapat dilibatkan dan diarahkan kedalam ekonomi kreatif yang diwadahi oleh komunitas band metal yang berada di Ujungberung.

Beberapa band seperti *Jasad*, *Sacrilegious*, *Sonic Torment*, *Burgerkill* dan *Forgotten* bahkan telah mampu memproduksi dan mendistribusikan album perdana mereka secara independen. Pada masa itu komunitas Ujungberung mulai membangun basis ekonomi komunitas sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi komunitas dengan cara membangun *distroRebellion* yang khusus menjual produk-produk band Ujungberung dan komunitas musik lain di Bandung. Semua murni dilakukan atas dasar dorongan insting untuk bertahan hidup. Ekonomi Kreatif, dinamika pergerakan komunitas ‘*underground*’ sebagai bagian dari sebuah sub kultur di Bandung khususnya di Ujungberung ternyata membawa dampak pada sikap kemandirian ekonomi. Semangat kemandirian atau independensi yang mereka usung telah mampu menjadi trigger atau pemicu bagi eksplorasi kreativitas. Tidak hanya di sektor karya musik saja namun telah meluas pada sektor ekonomi. Spirit pemberontakan yang mereka usung telah mampu menyelesaikan beberapa persoalan sosial yang ada khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja. Di komunitas Ujungberung sendiri sejak tahun 2004 hingga sekarang telah terbangun beberapa unit bisnis yang berbasiskan komunitas. Dari mulai usaha sablon, distro, konveksi pakaian, studio rekaman, perusahaan rekaman independen, jasa distribusi, studio rekaman, usaha penerbitan, toko buku dan usaha *warnet*. Semuanya murni dikelola oleh para pelaku komunitas ‘*underground*’ Ujungberung dan melibatkan tenaga kerja dari lingkungan yang sama. Beberapa pelaku komunitas ini terlibat aktif sebagai kru band dan

teknisi studio rekording di kota Bandung. Semuanya saling bersinergi dan menciptakan perbaikan ekonomi minimal bagi para individu dan internal komunitas. Semua bentuk kreatifitas yang diusung oleh para pelaku industri kreatif dalam hal ini adalah pelaku sub kultur telah mampu memberikan ‘wajah’ pada kota Bandung. Beberapa gelaran event musik yang digelar di Bandung selalu dijadikan tolak ukur dan parameter perkembangan musik bagi kota lain. Bentuk dan perkembangan *fesyen* dikota Bandung selalu menjadi *trendsetter* bagi perkembangan industri *fesyen* di Indonesia. Pada tahun 2008 hingga 2013, kota Bandung oleh *British Council* dijadikan proyek percontohan sebagai ‘*creative city*’ di kawasan asia pasifik. Sebuah kota yang memang secara budaya berhasil dibangun citranya oleh komunitas kreatif berbasiskan indiependen.

Proses pencapaian tersebut dilakukan atas dasar insting untuk bertahan hidup dalam mensikapi situasi. Jiwa yang kritis dan semangat ‘pemberontakan’ memanfaatkan potensi yang seadanya namun didukung oleh semangat kolektivisme yang tinggi hingga berhasil mengatasi semua hambatan yang ada meski tanpa daya dukung yang kuat dari pemerintah berupa kebijakan dan fasilitas yang layak untuk mengekspresikan energi kreatif mereka. Mau didukung atau tidak mereka tidak peduli, karena secara sistem mereka telah teruji kemandiriannya. Tapi kata kunci dari segalanya adalah keteguhan prinsip. *Panceg Dina Jalur*, tidak gamang menghadapi perubahan. Membaca segala bentuk perubahan sebagai kulit saja bukan sebuah inti. Sehingga ketika harus menyesuaikan diri dengan perubahan tak lantas kehilangan diri tenggelam dalam euphoria di permukaan.

## **B. Maksud dan Tujuan**

Judul kasus proyek ini adalah Lembaga dan Gedung Pertunjukan Musik Metal Ujungberung dimana terdapat sebuah kata Lembaga dan gedung Pertunjukan Khusus musik fenomenal yang disebut Metal, yaitu maksud dari judul perancangan ini untuk mewedahi musik “*underground*” dimana terdapat berbagai aliran didalamnya seperti *death metal*, *grind core*, *punk*, *heavy metal* dan lain-lain. Berakar di Ujungberung salahsatu kecamatan di Kota

Bandung bagian timur, yang dikenal sangat kental dengan seni tradisional dengan anak-anak muda dengan idealismenya yang kreatif dan aktif berada didalamnya. Ujungberung terdapat pusat berkumpulnya komunitas metal dari berbagai golongan dan secara *independent* mendirikan studio rekaman, konveksi, toko *merchandise*. Dengan potensi demikian komunitas *punkrock* jalanan dapat dilibatkan dan diarahkan kedalam ekonomi kreatif yang diwadahi oleh komunitas *band metal* yang berada di Ujungberung.

Ada Beberapa hal yang menjadi rujukan utama dalam proyek ini yaitu :

1. Memfasilitasi festival musik metal dengan gedung pertunjukan yang mampu menampung massa yang banyak dengan karakter musik *underground* yang beragam jenisnya, sehingga perkembangan dalam bermusik independendi Ujungberung dan Indonesia dapat teralirkan dan tersalurkan dengan adanya fasilitas, dan membawa masuk musisi metal Internasional untuk berpartisipasi dalam meramaikan keadaan dan akhirnya dapat membawa perkembangan dalam musik *underground* khususnya, serta peningkatan perekonomian nantinya.
2. Mendirikan lembaga untuk mewadahi kegiatan komunitas musik *underground* yang dapat memberikan pengaruh terhadap pergerakan musik metal ke kancah internasional, dimana para musisi dari berbagai kalangan musik *underground* Ujungberung berkumpul dan beraktivitas menuangkan kreatifitas mereka dengan kultur *Sunda Underground* "Panceg dina galur".
3. Mewadahi komunitas *punkrock* jalanan dalam lembaga, yang diedukasi dengan ekonomi kreatif, dimana para musisi dalam lembaga mendirikan kegiatan ekonomi mandiri didalamnya seperti konveksi pakaian, *merchandise*, studio rekaman, kuliner dan lain-lain. Semua kegiatan yang ditampung secara kesatuan dengan adanya gedung pertunjukan dan lembaga serta kegiatan perekonomiannya, yang nantinya seperti sebuah kampung dimana istilah anak-anak metal berada didalamnya, dengan telah diakuinya oleh suku sunda asli bahwa di Ujungberung terdapat

orang-orang yang memiliki idealisme dan menjunjung kebudayaan sunda dengan mengembangkannya sesuai perubahan zaman sehingga suku sunda asli mengakui bahwa di Ujungberung terdapat “*Sunda Underground*”.

4. Mengubah pandangan masyarakat terhadap band metal dan kulturnya, mereka masyarakat yang tidak mengerti dan mengetahui bahwa mereka anak-anak metal merupakan musisi-musisi kreatif yang cerdas yang mampu mengolah dan mengasah tingkat kerumitan dan kecerdasan dalam mengolah seni musik dan mempertahankan kebudayaan yang ada khususnya di Ujungberung, untuk dapat bersaing dengan perubahan zaman, masyarakat perlu mengetahui dan tidak memandang hal yang bisa, masyarakat perlu mengakui bahwa mereka tidak seratus persen menerima budaya luar negeri, baik dalam penampilan, beragama, dan berbudaya.

### **C. Identifikasi Masalah Perancangan**

Ada tiga fokus utama permasalahan dalam perancangan dalam proyek Lembaga dan Gedung Pertunjukan Musik Metal Ujungberung, permasalahan yang dapat mempengaruhi dan menjadikan sebuah kawasan dan fasilitas yang mampu terintegrasi satu sama lain baik di dalam lahan maupun di lingkungan sekitar lahan :

1. Kawasan, penempatan fungsi bangunan gedung pertunjukan musik metal dengan lembaga dan tempat perekonomian kreatif dimana fungsi masing-masing di dalam tapak dapat terintegrasi dengan baik, dimana harus ada dalam perancangan suatu poros yang mampu menyelaraskan sekaligus memberikan batasan yang tidak memberikan kesan suatu fungsi yang terpisah satu sama lain, yang nantinya dapat berhubungan dengan lingkungan diluar tapak.
2. Bangunan, bagaimana menyusun program ruang yang efektif untuk mengatur sirkulasi publik, dalam masing-masing fungsi bangunan yang harus terstruktur dan masing masing bangunan dapat memiliki fokus

tersendiri dalam orientasi ruang yang dituju sesuai dengan fungsi, akan tetapi tidak memberikan kesan pembatasan yang kasar.

3. Desain, bagaimana membuat bangunan yang menjadi ikon Kota Bandung di Ujungberung dengan ciri khas kebudayaan serta *Sunda Underground* yang telah ada didalamnya, dapat dikenal dan berkembang baik menjaga tradisi, dengan desain suatu kawasan kampung metal dan gedung pertunjukan yang besar dapat terlihat dan memberikan ciri khasnya tersendiri.

#### **D. Batasan dan Masalah Perancangan**

Batasan, masalah dan fokus perancangan dalam proyek “Lembaga dan gedung pertunjukan musik metal Ujungberung” yaitu pada Ujungberung dimana suatu kawasan yang terdapat seni tradisional yang berkembang disebut dengan *Ujungberung rebels* dan musisi musik *underground*. Dimana terdapat tiga fokus utama dalam fungsi perancangan yaitu:

1. Gedung Pertunjukan, dimana gedung pertunjukan merupakan rancangan terbesar dalam proyek yang akan dirancang, gedung yang didesain khusus. Bagaimanapertunjukan musik *undrground* dan festival musik metal yang besar dapat diwadahi dan difasilitasi sesuai dengan karakter musik yang distorsi serta penonton musik yang tidak biasa dalam menikmati musik dapat didesain dengan sempurna sesuai kebutuhan dan keamanan.
2. Lembaga Musik Metal, dimana sebuah bangunan untuk para musisi *undergound* Ujungberung berkumpul, serta *EO* didalamnya sebagai *crew* dalam setiap festival metal digelar. Bagaimana dalam perancangan setiap musisi *underground* Ujungberung dapat tetap bersatu dan dalam satu kawaasan yang berbaur dan saling mengenal untuk bersatu meski berbeda aliran dalam musik, serta dapat menjunjung tinggi tradisional *sunda underground* yaitu *panceg dina galur*.
3. Kawasan Perekonomian, merupakan pusat bisnis Lembaga metal dalam bertahan, untuk berdidri sendiri dengan tekad dan keberanian serta kreatifitas untuk tetap mempertahankan kemajuan musik metal dan *sunda*

*underground* didalamnya. Bagaimana pusat komersial pada kawasan dapat dimasuki atau dikunjungi oleh semua kalangan tanpa memandang pencinta musik metal, semua orang dapat memasuki dan merasa nyaman dan menemukan suasana yang baru.

#### **E. Pendekatan dan Gambaran Capaian yang Dituju**

Ada lima tahapan perancangan dalam merumuskan konsep bangunan, yaitu:

1. Lokasi, Ujungberung pada kawasan industri dan terdapat persawahan, dimana bangunan akan didirikan di persawahan dan kawasan industri sebagai bangunan yang mengkeritisi sebuah perkembangan jaman yang mengikis alam, bangunan akan alami atau natural menyelaraskan dengan pesawahan dan material yang digunakan pada bangunan akan berpotensi ramah terhadap lingkungan.
2. Tujuan Perancangan, bangunan *iconic* kesan memiliki ciri khas tersendiri dan terkesan megah, yang ditunjukkan oleh fungsi-fungsi bangunan yang besar dan menyatu serta bentangan yang akan membuat suatu ikon yang khas dengan struktur.
3. Tipologi, kesan dinamis, natural dan alami menyesuaikan dengan konsep pada lingkungan sekitar tapak.
4. Fungsi Utama, program ruang sangat kompleks dan memiliki standar, bentuk yang futuristik, dinamis dan berpatahan dengan keadaan struktur yang membentang.
5. Arsitektur Monumental, desain dengan ciri khas, dengan view terhadap bangunan berada di lapangnya persawahan yang alami dan memberikan kesan yang megah dan monumental.

## **F. Sistematika Pelaporan**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Berisi mengenai latar belakang dan alasan pemilihan kasus proyek, tujuan perancangan yang dicapai, permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam perancangan, pendekatan perancangan, serta sistematika penulisan laporan.

### **BAB II KAJIAN**

Berisi mengenai kajian, yang berupa eksplorasi teoritis yang terkait dengan aspek permasalahan yang akan dipecahkan nantinya secara arsitektural pada bangunan yang dirancang

### **BAB III DESKRIPSI PROYEK**

Berisi mengenai deskripsi proyek, seperti gambaran umum (lokasi, luas lahan, luas dan tinggi bangunan, pemilik, sumber dana, kelengkapan fasilitas. Rona lingkungan (peraturan pembangunan setempat KDB/KLB, *view* lokasi, utilitas lingkungan, potensi tapak) serta elaborasi temayang digunakan ada perancangan.

### **BAB IV ANALISIS PERANCANGAN**

Bab ini menjelaskan mengenai analisis pada tapak serta berisi tentang pemograman ruang ada bangunan.

### **BAB V KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

Berisi konsep perancangan dengan penjelasan konsep dasar, konsep perencanaan tapak (pemintakatan, tata letak, gubahan masa, pencapaian, hierarki ruang, sirkulasi, parkir, utilitas tapak, orientasi matahari, *view*, tata hijau) dan konsep perancangan bangunan (bentuk, fungsi, sirkulasi, struktur dan konstruksi, pemilihan bahan, sistem bahaya kebakaran, sistem mekanikal, landscape, tahapan pembangunan).